

## Implementation of Independent Learning in Language Skills Effectively

Jumrah Jamil<sup>1\*</sup>, Sindi Abubakar<sup>2</sup>, Ridalfa Rijal<sup>3</sup>, Jaena Muksin<sup>4</sup>, Nurbaya Naser<sup>5</sup>,  
Mirnawati Mustafa<sup>6</sup>, Novita S. Soamole<sup>7</sup>, Luki Dahlan<sup>8</sup>, Jufran Nurdin<sup>9</sup>  
STAI Alkhairaat Labuha

**Corresponding Author:** Jumrah Jamil [jumrahjamil20@gmail.com](mailto:jumrahjamil20@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Independent Learning, Language Skills, Effective

*Received :* 20, March

*Revised :* 22, April

*Accepted:* 24, Mei

©2023 Jamil, Abubakar, Rijal, Muksin, Naser, Mustafa, Soamole, Dahlan, Nurdin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Not infrequently, we see the rules of class hours that must be fulfilled, making teachers and students unable to focus on learning. Meanwhile, welfare has not yet met the high demands required by policy makers, for example having to complete all learning tools, creating scientific work, the obligation to carry out the tri-dharma of higher education for lecturers by requiring them to publish articles in the Scopus journal. The educational component is a unit that must contribute to each other and must encourage or help each other, because after all the task of education is part of the application of social functions. Based on these phenomena and general descriptions, the authors are interested in making articles about Merdeka Belajar; Between Rhetoric and Application

## Implementasi Merdeka Belajar dalam Keterampilan Berbahasa Secara Efektif

Jumrah Jamil<sup>1\*</sup>, Sindi Abubakar<sup>2</sup>, Ridalfa Rijal<sup>3</sup>, Jaena Muksin<sup>4</sup>, Nurbaya Naser<sup>5</sup>,  
Mirnawati Mustafa<sup>6</sup>, Novita S. Soamole<sup>7</sup>, Luki Dahlan<sup>8</sup>, Jufran Nurdin<sup>9</sup>

STAI Alkhairaat Labuha

**Corresponding Author:** Jumrah Jamil [jumrahjamil20@gmail.com](mailto:jumrahjamil20@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar,  
Keterampilan Berbahasa,  
Efektif

*Received* : 20, March

*Revised* : 22, April

*Accepted*: 24, Mei

©2023 Jamil, Abubakar, Rijal,  
Muksin, Naser, Mustafa, Soamole,  
Dahlan, Nurdin: This is an open-  
access article distributed under the  
terms of the [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)  
[Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Tidak jarang, kita melihat dengan aturan jam pelajaran yang harus penuh, membuat guru dan siswa tidak bisa fokus dalam pembelajaran. Sementara, kesejahteraan belum juga sesuai dengan tuntutan yang begitu tinggi yang dipersyaratkan oleh pihak pembuat kebijakan, misalnya harus melengkapi semua perangkat pembelajaran, membuat karya ilmiah, kewajiban melaksanakan tri-dharma perguruan tinggi bagi dosen dengan mempersyaratkan harus mempublish artikel ke jurnal *Scopus*. Komponen pendidikan adalah satu kesatuan yang harus saling berkontribusi dan harus saling mendorong atau membantu, karena bagaimanapun tugas pendidikan adalah bagian dari pengaplikasian fungsi sosial. Berdasarkan fenomena dan gambaran umum tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat artikel tentang Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi

## PENDAHULUAN

UUD 1945 mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka sangatlah penting bagi kita semua untuk memperoleh pendidikan secara adil, layak, dan beradab. Pendidikan juga berusaha untuk "memanusiakan" orang, tujuan yang sering disorot sulit dipraktikkan dalam kegiatan sekolah dan kurikulum. Banyak pendidik terbatas pada kuadran 'tahu' dari gagasan memanusiakan. Guru yang tersisa masih berkembang sebagai pendidik, membaca buku-buku pendidikan dari para filsuf pendidikan sebelumnya di sana-sini. Sebagian kecil dari mereka kemudian menjadi guru mandiri yang dapat menerapkan gagasan memanusiakan manusia melalui kegiatan dengan siswanya di kelas. Tindakan belajar dan bagaimana siswa berperilaku ketika mencari dan memperoleh pengetahuan sangatlah kompleks. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru (pendidik) dan murid (siswa) terlibat selama proses pembelajaran. Jika penerapan pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa yang beragam, maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Karena siswa hanya dianggap telah belajar jika mereka mampu mempertahankan dan memahami pengetahuan atau pelajaran yang telah disampaikan kepadanya, proses pembelajaran selama ini hanya mengandalkan pendidik sebagai sumber utamanya, yang berarti bahwa siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. sedang belajar. Siswa yang belajar dengan cara ini tidak akan menjadi pembelajar aktif yang mandiri yang membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman sebelumnya. Saat ini terjadi, SDM (sumber daya manusia) yang baik sangat dibutuhkan mengingat kemajuan zaman dan teknologi. Orang-orang masa depan harus peka, mandiri, bertanggung jawab atas risiko dalam pengambilan Mengambil keputusan dan mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran identifikasi diri dan pengembangan diri. Ketersediaan layanan ahli pendidikan yang sangat efektif dan efisien, seperti pembelajaran aktif siswa, merupakan langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Agar umat manusia modern dapat menerima masa depan, Wujud penting adalah ketika ajaran tut wuri handayani dipraktikkan. Itu perlu ditangani dengan cara yang mempertimbangkan unsur-unsur strategi pendekatan yang ideal ketika orang sedang belajar.

Kebebasan dalam arti sebenarnya sering dipahami dalam hubungannya dengan frase kemerdekaan. Masalahnya, pengekangan masih banyak dilakukan, terutama di sekolah. Karena masih tunduk pada aturan Akibat perencanaan, metode pelaksanaan, dan evaluasi, guru dan siswa mungkin tidak benar-benar memiliki kendali atas kemampuan belajar mereka mengajar mereka. Sering terjadi bahwa persyaratan jam pelajaran menghalangi profesor dan mahasiswa untuk berkonsentrasi pada pekerjaan akademis mereka. Standar tinggi yang ditetapkan oleh pembuat kebijakan, seperti kewajiban melengkapi semua perangkat pembelajaran, melakukan karya ilmiah, dan melaksanakan "tridharma" pendidikan tinggi bagi dosen dengan memaksa mereka menerbitkan artikel di jurnal ScopuS, belum dicapai dengan kesejahteraan. Secara akademis, rasanya kita benar-benar diperbudak dan dijajah. Karena pendidikan pada hakekatnya merupakan tugas yang menyangkut pelaksanaan

fungsi sosial, maka komponen pendidikan merupakan satu kesatuan yang harus bekerjasama dan saling mendukung.

“Kebebasan belajar” adalah kebebasan berpikir, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Dan yang terpenting, instruktur harus mewujudkan inti dari kebebasan berpikir ini. Itu tidak bisa terjadi pada anak-anak jika itu tidak terjadi pada guru. Dia mengutip hanya satu dari banyak kritik yang dilontarkan tentang tindakan yang akan dia lakukan. Misalnya, peraturan mengamankan agar sekolah menerima kembali hasil Ujian sekolah yang diakui secara nasional. Nadiem menunjukkan bahwa banyak guru dan kepala sekolah yang tidak memenuhi syarat dan tidak siap untuk melakukan penilaian diri. Nadiem, terima kasih atas komentarnya. Tidak ada jumlah kata yang dapat menggambarkan kemampuan seorang guru. Tanpa proses, pembelajaran tidak akan pernah terjadi menerjemahkan kompetensi dasar dan kurikulum saat ini, terlepas dari gelar guru. Tanpa interpretasi, refleksi, dan proses kognitif guru sendiri, sulit untuk mengintegrasikan kemampuan dasar ke dalam RPP untuk Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif. Dia mengklaim, jika hanya administrasi pendidikan yang dilakukan, tidak akan ada pembelajaran yang terjadi. paradigma untuk belajar mandiri menghargai penyesuaian yang harus dilakukan sebelum pembelajaran dapat mulai berlangsung di berbagai sekolah.

Guru berinteraksi dengan berbagai siswa dan orang tua selama setiap tahun akademik. Guru mengalami dinamika kelas yang bervariasi sepanjang tahun akademik. Guru harus beradaptasi dengan undang-undang dan kurikulum baru pada titik tertentu. Guru dapat mengalami perubahan pada rekan kerja dan administrator sekolah kapan saja. Perubahan faktor sosial, politik, lingkungan dan teknis dapat berdampak pada pendidik setiap saat. Kewajiban dan tekanan menjadi seorang guru sangatlah besar.

Setelah itu, Didi Suprijadi, Sejumlah aturan yang diterapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menurut Ketua PB Ikatan Guru Republik Indonesia Masa Bakti XXI, justru membuat para guru merasa tidak dianggap serius mandiri. Untuk mendapatkan uang BOS (Bantuan Operasional Sekolah), guru harus memiliki sertifikasi kepala sekolah, yang menurut Didi menjadi salah satu aturan yang mengikat guru dan mencegah mereka untuk mandiri. Hal itu diungkapkan Didi mengikuti debat panas bertajuk "Bebas Belajar, Ujian Nasional Gratis" pada Sabtu, 14 Desember di Jakarta. Didi menyatakan, “Dana BOS tidak akan cair jika kepala sekolah tidak memiliki surat keterangan dari kepala sekolah. Akankah janji dan harapan pemerintah benar-benar menjadi kenyataan atau hanya retorika kosong, selain pembahasan dan analisis kritik di atas belaka mengingat banyaknya faktor lain yang dapat menjadi hambatan, seperti tekanan politik, kritik rekan, dan hal-hal positif dan lainnya. negatif? Kontra penggunaan nilai normatif dan acuan konvensional untuk memahami kemandirian belajar. Penulis tertarik untuk membuat judul artikel “Kebebasan Belajar Keterampilan Berbahasa yang Efektif” berdasarkan gambaran dan fenomena yang diberikan di atas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

UUD 1945 mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka sangatlah penting bagi kita semua untuk memperoleh pendidikan secara adil, layak, dan beradab. Pendidikan juga berusaha untuk "memanusiakan" orang, tujuan yang sering disorot sulit dipraktikkan dalam kegiatan sekolah dan kurikulum. Banyak pendidik terbatas pada kuadran 'tahu' dari gagasan memanusiakan. Guru yang tersisa masih berkembang sebagai pendidik, membaca buku-buku pendidikan dari para filsuf pendidikan sebelumnya di sana-sini. Sebagian kecil dari mereka kemudian menjadi guru mandiri yang dapat menerapkan gagasan memanusiakan manusia melalui kegiatan dengan siswanya di kelas. Tindakan belajar dan bagaimana siswa berperilaku ketika mencari dan memperoleh pengetahuan sangatlah kompleks. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru (pendidik) dan murid (siswa) terlibat selama proses pembelajaran. Jika penerapan pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa yang beragam, maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penulisan jurnal ini menggunakan metode deskriptif analitik artinya dalam mendeskripsikan sekaligus memberikan analisis terhadap tema yang dibahas.

## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

Agar seseorang dapat hidup dan maju dalam bermasyarakat dan bernegara, maka belajar merupakan salah satu kebutuhan pokoknya. Menurutnya, belajar merupakan kebutuhan yang sangat penting karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan banyak perubahan yang berdampak pada berbagai elemen kehidupan dan penghidupan manusia. Tanpa belajar, manusia akan berjuang untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan persyaratan yang terus berubah untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, belajar dipandang sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi sejak lahir sampai mati bagi setiap manusia (Syamsu Mappa, 1994: 1).

Konsep Landasan sebagian besar pendidikan saat ini adalah proses transmisi budaya hipotesis tentang bagaimana manusia belajar. Pendekatan ini memunculkan istilah pedagogi, yaitu ilmu dan seni mendidik anak. Kemajuan selanjutnya memperluas definisi istilah pedagogi untuk mencakup ilmu pengetahuan dan seni pengajaran. Di sisi lain, perkembangan seperti kemajuan teknologi, perpindahan penduduk, penyesuaian sistem ekonomi dan politik, dan sejenisnya berlangsung cukup cepat. Jadi, daripada dirumuskan sebagai upaya konversi pengetahuan, pendidikan kini dirumuskan sebagai proses belajar terus-menerus tentang apa yang perlu diketahui. (1984:1) Zainudin Arif

Filosofi tentang bagaimana mengajar orang telah berkembang selama dua puluh tahun terakhir di antara para profesional dalam pendidikan orang dewasa di Eropa, Amerika, dan Asia. Teori ini sering disebut sebagai "andragogi" untuk membedakannya dari "pedagogi". Guru sekolah tata bahasa Jerman Alexander Kapp menciptakan frase "teori filsafat pendidikan" pada tahun 1833, tetapi hilang dalam pusaran zaman. Pendidik dewasa Asia, Amerika, dan Eropa semakin sering menggunakan istilah "andragogi" sejak tahun 1970-an. Meskipun pada saat itu mereka menggunakan hewan sebagai subjek uji, beberapa psikolog melakukan studi eksperimental tentang teori belajar sepanjang pertengahan hingga akhir abad ke-20. Karena manusia lebih pintar daripada binatang, pasti percobaan itu juga akan diterapkan pada mereka dengan lebih berhasil.

EL Thorndike, yang hidup dari tahun 1874 hingga 1949, adalah seorang psikolog yang menggunakan hewan sebagai subjek percobaan. Dia paling dikenal karena mengembangkan teori pembelajaran "Pengondisian Klasik" dan menerapkannya pada anjing sebagai percobaan. B.F. Skinner (1904), dikenal karena menguji hipotesis "Operant Conditioning" pada tikus dan merpati. "Teori Andragogi Pembelajaran Orang Dewasa" – sebuah perspektif tentang teori pembelajaran orang dewasa – berasal dari teori pembelajaran orang dewasa ini. Pembelajaran orang dewasa dijelaskan oleh teori andragogi. Kedua unsur ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran dan proses pembelajaran. Care Rogers (1969), Paulo Freire (1972), Robert M. Gagne (1977), Malcolm Knowles (1980), dan Jack Mezirow (1981) adalah beberapa ahli teori pembelajaran dan pembelajaran orang dewasa. Mengetahui teori belajar orang dewasa, memahami karakter, dan menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar merupakan beberapa isu kritis yang ingin dicermati oleh penulis dalam penelitian ini.

## **A. Sumbangan Teori Belajar Humanistik dan Konstruktivistik untuk Kemerdekaan Belajar**

### **1. Teori Belajar Humanistik**

Psikologi humanistik menempatkan penekanan kuat pada otonomi individu, penilaian, kepekaan dan akuntabilitas. Fokus psikologi humanistik adalah pada pencapaian, motivasi, perasaan, perilaku, dan kebutuhan manusia, seperti yang disarankan oleh temanya. Mewujudkan diri sendiri, mampu mencapai potensi penuh seseorang, dan memiliki keberadaan yang bermakna adalah tujuan pertumbuhan manusia dan lingkungan. Gagasan pembelajaran yang disebut humanisme lebih menitikberatkan pada sisi perkembangan kepribadian pada manusia. menempatkan penekanan pada kapasitas orang untuk mencari keterampilan mereka, mengembangkannya, dan memanfaatkannya. Ide ini sangat menekankan pada pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Teori belajar ini lebih menitik beratkan pada proses belajar yang ideal dan gagasan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang aspiratif. Juga membahas bagaimana memanusiakan manusia itu sendiri.

Menurut pandangan ini, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia dengan menekankan bagaimana tindakan setiap orang dipengaruhi oleh bagaimana mereka mempersepsi diri sendiri dan orang lain serta lingkungannya. Pendidik aliran ini berpendapat bahwa persiapan dan penyajian materi pelajaran harus mempertimbangkan emosi dan perhatian siswa. Tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu membantu mereka dalam memahami siapa dirinya sebagai individu dan dalam mewujudkan potensi dirinya. Menurut sarjana humanistik, belajar melibatkan dua langkah: mendapatkan informasi baru, dan mempersonalisasikan informasi itu untuk setiap individu. Menurut beberapa pandangan di atas, teori humanistik berpandangan bahwa manusia dapat mengaktualisasikan dirinya sejalan dengan tuntunan yang sehat dan dapat mengembangkan potensi dirinya secara utuh, bermakna, dan berguna bagi kehidupannya sendiri dan lingkungannya.

Instruktur diperhitungkan dalam psikologi humanistik sebagai fasilitator. Berikut ini adalah strategi yang berbeda untuk mempromosikan pembelajaran dan atribut fasilitator yang berbeda. Berikut adalah beberapa (petunjuk) dalam bentuk garis besar yang sangat singkat:

- a. Fasilitator harus fokus pada menyiapkan lingkungan awal, situasi kelompok, atau lingkungan belajar.
- b. Fasilitator membantu dalam menetapkan dan mengklarifikasi tujuan individu dan kelompok secara keseluruhan selama kelas.
- c. Dia berpikir bahwa setiap pembelajar memiliki keinginan terpendam untuk menyelesaikan tugas-tugas penting baginya, yang tersembunyi dalam pembelajaran bermakna sebelumnya. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- d. Dia membingkai dirinya sendiri sebagai sumber daya fleksibel yang dapat digunakan kelas e. Saat menanggapi ekspresi teman sekelas, dia menerima konten intelektual dan emosional dan mencoba melakukannya dengan cara yang sesuai untuk teman sekelas dan kelompoknya.
- e. Fasilitator pembuat transisi dapat berperan sebagai siswa yang berpartisipasi, anggota kelompok, dan menawarkan pendapatnya sebagai individu, seperti siswa lainnya, setelah lingkungan untuk menerima kelas telah dibangun. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa
- f. Selama belajar, dia harus memperhatikan ekspresi wajah yang menunjukkan emosi yang kuat.
- g. Fasilitator harus mendorong siswa untuk memeriksa dan menerima batasan mereka sendiri.

## **2. Teori Belajar Konstruktivistik**

Mazhab konstruktivisme sangat menekankan pada proses pembelajaran, eksplorasi informasi, dan upaya membangun pengalaman. Selain itu, ini memberi siswa kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mengkomunikasikan pemikiran mereka dalam bahasa mereka sendiri selama proses pembelajaran, yang membantu mereka mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membangun lingkungan yang mendukung untuk belajar. Teori belajar konstruktivisme berpendapat bahwa siswa tidak dapat begitu saja menyerap informasi dari gurunya. Untuk membangun struktur pengetahuan mereka berdasarkan perkembangan kognitif mereka, anak-anak harus terlibat secara intelektual. Dengan kata lain, guru tidak mengharapkan siswanya memiliki botol kecil yang menunggu untuk diisi dengan informasi sesuai keinginan mereka. Asimilasi, pembentukan, dan keseimbangan adalah tiga fondasi yang berdampak pada perkembangan kognitif. Asimilasi adalah pencampuran informasi segar dengan kerangka kognitif yang sudah ada sebelumnya. Asimilasi dan kenyamanan selalu disesuaikan kembali untuk mencapai keseimbangan, yang merupakan struktur adaptasi kognitif terhadap lingkungan baru.

Oleh karena itu, gagasan ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak diragukan lagi diperoleh melalui pengembangan pemahaman internal individu tentang materi pelajaran yang mereka pelajari serta melalui pengalaman yang diperoleh melalui panca indera. Teori konstruktivis menyatakan bahwa belajar adalah proses mensintesis atau menginterpretasikan pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata, aktivitas kelompok, refleksi, dan interpretasi. Siswa harus melakukan prosedur ini karena dalam pembelajaran konstruktivis, siswa lebih didorong untuk menanggapi pertanyaan atau sudut pandang siswa. Agar siswa memperoleh berbagai konseptualisasi pengetahuan

Dalam proses pendidikan konstruksi, seorang guru atau mentor berfungsi sebagai fasilitator, mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri dan memastikan bahwa proses berjalan lancar. Dalam memberikan informasi kepada siswa, guru harus memahami gaya mengajar atau metode mengajar bagi setiap siswa. Kontrol adalah perhatian utama guru selama pengajaran. Itu berasal dari yang berikut ini.

- A. Memberikan kebebasan kepada anak untuk berinisiatif dan membentuk pendapatnya sendiri.
- B. Memperluas pengetahuan dan kemampuan siswa sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas dengan sukses.
- C. Jadikan belajar lebih nyaman dengan memberikan sumber daya yang diperlukan dan memberi peluang yang optimal bagi siswa.

Teori humanistik dan konstruktivis dapat dijadikan sebagai masukan, kontribusi, atau kontributor untuk membangkitkan kemandirian belajar yang menjadi dasar pemikiran dalam artikel ini, dengan memahami semua perbincangan mengenai teori dan implementasinya.

### **A. Kemerdekaan Belajar Prasyarat agar Anak Gemar Belajar**

Sistem pendidikan kita saat ini berada dalam situasi yang mirip dengan ruang kelas tanpa guru. Ketika ada guru hadir, anak-anak belajar. tetapi menjadi parau segera setelah guru meninggalkan ruangan. Fakta bahwa anak-anak tidak terbiasa mengatur pembelajarannya sendiri bukanlah kesalahan mereka. Belajar, yang dulunya merupakan hobi alami anak-anak, diambil dan dijadikan sesuatu yang ingin dipaksakan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Apa pun yang dialami siswa, pendidik memutuskan di mana dan kapan mereka harus belajar. Sekalipun tujuan dan materi pembelajaran tidak aplikatif dalam kehidupan anak, namun pendidik tetap menetapkannya. Orang dewasa mencoba mengatur anak muda yang melawan dengan menawarkan hadiah dan konsekuensi. daya pikat hadiah saat anak-anak kembali ke sekolah. diancam dengan konsekuensi seperti dihukum secara fisik, gagal dalam ujian, atau bolos kelas. Ujian masih digunakan sebagai monster untuk menakut-nakuti anak-anak agar mau belajar, itu bisa dimaklumi. Haruskah orang muda dibuat untuk belajar sesuatu? Anak kecil adalah spesialis yang brilian. Mereka bereksperimen dan memiliki banyak pertanyaan. Semuanya dicoba tanpa memperhatikan kesalahan. Orang-orang muda menarik kesimpulan dari percobaan setelah mencoba. Sugata Mitra, seorang profesor pendidikan dari India dan seorang inovator, memberikan dukungan empiris untuk sudut pandang normatif ini. Salah satu penelitian yang dia lakukan adalah di komunitas yang jauh dimana anak-anak tidak bisa berbahasa Inggris.

Anak-anak dari daerah pedesaan berperan sebagai kelompok eksperimen, sementara siswa dari kelas yang kaya di kota besar berperan sebagai kelompok kontrol. Untuk tujuan yang sama – penguasaan materi bioteknologi – kedua kelompok menerima berbagai intervensi. Anak-anak di kota besar menerima intervensi dalam bentuk konvensi pembelajaran yang diawasi oleh guru yang berkualifikasi dan dilengkapi dengan segala fasilitas yang diperlukan. Sebuah komputer dipasang di dinding sehingga anak-anak desa dapat menggunakannya saat mereka mendapatkan intervensi "Lubang di Tembok". Komputer bersama memiliki sumber daya bioteknologi berbahasa Inggris. Sugata Mitra memiliki seorang gadis lokal yang siap menghibur anak-anak. Kedua kelompok menjalani pengujian setelah kesimpulan percobaan. Resolusi yang sangat baik hadir. Skor rata-rata kedua kelompok anak tidak berbeda secara signifikan satu sama lain. Namun, anak-anak desa menghadapi sejumlah hambatan belajar. Mereka tidak berbicara bahasa Inggris dan tidak diajar oleh guru yang berkualitas. Eksperimen The Hole in the Wall mendemonstrasikan betapa mahirnya anak-anak belajar. Tujuan pendidikan kita adalah untuk memungkinkan anak-anak belajar, bukan memaksa mereka untuk melakukannya. Ketika diberi kesempatan, anak-anak belajar dengan sangat cepat.

### **B. Menurut Ki Hajar Dewantara & Kemerdekaan Belajar**

Ki Hajar Dewantara menekankan otonomi belajar berkali-kali. Menurut Ki Hajar Dewantara (Buku Peringatan Taman Pelajar 30 Tahun, 1922–1952), “Kebebasan yang dipaksakan pada cara berpikir anak, yaitu tidak selalu “dipelopori”, atau disuruh mengakui pemikiran orang lain, akan tetap membiasakan anak-anak untuk mencari sendiri segala ilmu dengan menggunakan pikirannya sendiri.” Pada hakikatnya, anak memiliki kapasitas mental untuk “menemukan” pengetahuan.

Apa arti penggunaan kata "kemerdekaan"? Ia menulis, “Dalam pendidikan harus selalu diingat bahwa kemandirian itu ada tiga macam: berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu mengatur diri sendiri.” dalam sebuah artikel di buku Education. Berdiri sendiri berarti melihat anak-anak sebagai pemilik pembelajaran dan pembelajaran mandiri mereka. Anak-anak mampu belajar dan memiliki dorongan untuk melakukannya. Anak yang sedang belajar mungkin tidak selalu perlu berkumpul dalam kelompok seperti kelas atau kelompok belajar.

Anak-anak yang tidak bergantung pada orang lain dapat belajar secara mandiri tentang apakah orang di akhir usia belasan atau awal dua puluhan bekerja atau tidak. Anak-anak kecil terus belajar apakah ada guru di kelas atau tidak ada orang lain di rumah. Anak-anak yang mampu berbicara sendiri mampu menjelaskan kebutuhan mereka untuk belajar dan untuk diri mereka sendiri. Ia memiliki pilihan untuk memilih media dan strategi pengajaran yang cocok untuk dirinya dan komunitasnya. Dia dapat menyesuaikan kegiatan sehari-hari agar sesuai dengan tujuan pendidikan saat ini. Kemandirian belajar merupakan hal yang substansial, prasyarat bagi terpenuhinya prestasi belajar lainnya. Tanpa belajar mandiri, anak tidak bisa belajar giat belajar. Tanpa belajar mandiri, pendidikan karakter tidak akan mencapai tujuannya karena semua perilaku tidak dilandasi oleh kesadaran. Mandiri belajar dulu, suka belajar belakangan.

### **C. Mewujudkan Kemerdekaan Belajar buat Anak**

Pembelajaran mandiri dapat dilaksanakan dengan infrastruktur dan pengeluaran yang kecil. Anda dapat mendorong kemandirian belajar anak dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

1. Di tingkat nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat melakukan investigasi terhadap aspirasi dan keprihatinan anak usia dini yang berada di sekolah dan di rumah. Selalu perhatikan apa yang Anda ingin anak Anda pelajari atau kondisi yang kemungkinan akan mengganggu belajarnya agar dapat belajar dengan lebih efektif. Hasil survei digunakan sebagai pedoman dan rekomendasi bagi mereka yang terlibat dalam sistem pendidikan.

2. Tinjau semua undang-undang dan peraturan di tingkat nasional dan daerah yang membatasi kemampuan anak untuk belajar secara mandiri. Indikator prestasi belajar siswa diumumkan oleh pemerintah daerah di tingkat daerah sebagai cara untuk mengevaluasi efektivitas sekolah dan dinas pendidikan daerah. Mendorong otonomi dan akuntabilitas guru dan sekolah sebagai entitas pendidikan yang terpisah.
3. Dalam konteks lingkungan, rencanakan berbagai aktivitas ramah anak yang tidak kompetitif, seperti tempat di mana anak dapat memamerkan kreasi mereka. Anak-anak dapat mengekspresikan diri lebih bebas dalam kegiatan non-kompetitif tanpa khawatir kalah atau terlihat bodoh.
4. Guru dan orang tua dapat lebih banyak berbicara dengan anak-anak di kelas dan di rumah untuk mendapatkan pendapat mereka tentang keputusan yang mempengaruhi cara anak-anak belajar. Berikan kesempatan untuk stimulasi membaca yang hebat, eksplorasi lingkungan sekitar, dan analisis bacaan dan lingkungan.

#### **F. Solusi Program Merdeka Belajar, di antara Teori dan Harapan**

Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Agama (Mendikbud), telah mengumumkan peluncuran delapan program pertama dalam kurikulum "Bebas Belajar". Beberapa program yang diubah adalah Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Fokus utama program kebijakan pendidikan tersebut di atas akan diarahkan pada arah dan wakil arah presiden dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Satu-satunya institusi yang akan mengadakan ujian USBN 2020 adalah sekolah. Uji kompetensi siswa dapat berupa ujian tertulis atau evaluasi lain yang lebih menyeluruh, seperti portofolio dan tugas (seperti proyek kelompok, karya tulis, dll).

Melalui hal tersebut di atas, sekolah dan guru lebih leluasa menilai hasil belajar siswanya. Untuk meningkatkan standar pembelajaran, uang USBN itu sendiri dapat digunakan untuk membangun kapasitas sekolah dan instruktur. kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (berhitung), dan meningkatkan pendidikan karakter," kata Mendikbud. Nadiem menegaskan tahun 2020 menjadi tahun terakhir UN. pertengahan tahun ajaran akan menyelenggarakan ujian (eg grades 4, 8 and 11) to encourage teachers and schools to improve teaching quality. The results of this exam are not considered decisive in selecting the next student to join the team. "This problem also affects international testing standards such as PISA and TIMSS," explained the speaker. In contrast to the preparation of the Learning Implementation Plan (RPP). In this new situation, teachers can easily select, create, use, and develop lesson plans formats. The three components of lesson plans are assessment, learning objectives, and learning activities. Hanya perlu satu halaman, lanjutnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus mengadopsi sistem zonasi dengan kriteria penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel untuk memperhitungkan kesenjangan akses dan kualitas di berbagai lokasi. Peserta didik minimal 50%, afirmasi minimal 15%,

dan jalur locking maksimal 5% dapat diterima masuk jalur zonasi PPDB. Sementara itu, jalur pencapaian diperpanjang 30% lagi sesuai dengan keadaan setempat. akses yang adil dan standar yang tinggi untuk pendidikan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Setiap warga negara memiliki hak yang tidak dapat dicabut untuk mengejar pendidikan dalam arti yang paling murni. Konsep ini berbeda dengan sejumlah persoalan bangsa, seperti fungsi dan tugas yang harus dilakukan siswa dan guru yang begitu banyak sehingga mengabaikan tugas utamanya karena kurang konsentrasi. Ada banyak masalah tambahan yang benar-benar kita lihat dalam tindakan dan diakui sebagai kolonialisme dalam sistem pendidikan. Pemerintah dan pihak yang berkepentingan telah memutuskan untuk memulai program "Kebebasan Belajar" karena alasan ini. Berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu jawaban praktis saat ini untuk masalah sistemik dengan pendidikan adalah kemandirian belajar.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Penulisan artikel jurnal ini menggunakan pendekatan literature review dengan metode kualitatif. Penelitian tinjauan pustaka adalah penelitian yang mengolah dan mengumpulkan bahan penelitian berupa data kepustakaan yang dapat diperoleh dari buku atau jurnal (Hatch, 2002). Studi pustaka ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian deskriptif dan analitik sehingga dapat diketahui gambaran tentang Implementasi Pembelajaran Mandiri Keterampilan Berbahasa Secara Efektif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua, Wakil Ketua I, II, III dan Kaprodi serta Dosen SMA Islam Alkhairaat Labuha Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara yang telah membantu kami dalam menyelesaikan artikel ini.

## **REFERENCES**

- Asri Budiningsih. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.  
Palyono. M, 1997. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.  
Sa'dullah,Uyoh. 2003. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Al Fabela.  
Syafri, dkk. 2017. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Prenada.  
Yahya nursidik. "Teori Humanistik". 2008.{online}. tersedia: <http://apadefinisinya.blogspot.com>  
<https://nasional.kompas.com/read/2019/12/14/14154601/nadiem-beberkan-konsep-merdeka-belajar-ini-3-catatan-dari-pgri>  
<https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>